

# PERAN JIWA DALAM MERAIH KESEMPURNAAN HIDUP PERSPEKTIF SERAT WULANGREH

Anisah Prafitralia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: anisah.prafitralia@gmail.com

## Abstrak

Manusia merupakan makhluk monodualis. Makna dari monodualis ialah selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Makhluk individu merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari 2 unsur, yaitu unsur jasmani (badan) dan unsur rohani (jiwa). Setiap jasmani mengalami pertumbuhan, jiwa manusia juga mengalami perkembangan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, manusia mulai fokus hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani daripada kebahagiaan yang sesungguhnya. Manusia mulai menilai segala sesuatu dari segi fisik daripada kekayaan jiwa. Sementara hak dan kebutuhan jiwa mereka abaikan. Allah SWT memberikan bekal yang sama pada setiap manusia. Namun, manusia berkembang menjadi manusia yang berbeda satu dengan lainnya. Jiwa merupakan pengendali bagi manusia. Tidak semua manusia mampu mengendalikan diri untuk tetap berada dalam kebaikan, apalagi saat beradu dengan godaan yang ada di sekitarnya. Bagaimana jiwa mampu mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan hidup tercantum dalam *Serat wulangreh*. *Serat Wulangreh* merupakan kitab Jawa kuno yang ditulis oleh Sunan Pakubuwana IV, yang sebagian besar isinya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pemahaman mengenai peran jiwa dalam *Serat Wulangreh* bisa digunakan sebagai sarana untuk memahami individu (khususnya Jawa) dalam Bimbingan dan Konseling berbasis budaya (*Indigenus Healing*).

**Kata kunci:** jiwa, *Serat Wulangreh*

## Pendahuluan

Manusia tercipta setelah Allah SWT menciptakan malaikat dan jin. Malaikat diciptakan dari cahaya dengan karakter senantiasa taat dan patuh. Makhluk kedua bernama jin. Jin dibekali kemampuan untuk membuat pilihan. Sehingga, ada yang tingkat ketaatannya sebanding dengan Malaikat, bahkan ada juga yang memilih jalan kesesatan. Makhluk ketiga yang diklaim sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah SWT yang juga membuat Iblis iri hati ialah manusia. Manusia tercipta dari tanah dan air (debu). Manusia diberi kemampuan untuk membuat pilihan sebagaimana bangsa jin. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk menjadi khalifah di bumi.

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Adakalanya mereka ingin mengetahui kenapa mereka ada di sini, bagaimana mereka ke sini, dan apa tujuan

mereka hidup di bumi. Satu-satunya yang dapat menjawab pertanyaan itu adalah Sang Pencipta itu sendiri melalui buku petunjukNya (Al-Qur'an). Allah telah menunjukkan kepada manusia tujuan hidup di dunia ini ialah untuk menyembah Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya. Hidup ini sebagai ujian dari Allah. Itulah kenapa manusia terlahir dan kemudian meninggal. Semua memiliki awal dan akhir kecuali Allah SWT. Manusia akan dibangkitkan kembali dalam kehidupan selanjutnya. Tidak ada kematian lagi di kehidupan akhirat nanti. Orang jahat dan orang baik dihidupkan lagi, dan mereka akan terus hidup, baik dalam kondisi baik atau kondisi buruk. Tergantung bagaimana mereka menjalani ujiannya di dunia ini.

Seiring berjalannya waktu, manusia mulai lupa akan tugas-tugasnya. Manusia yang dipercaya mampu menjaga bumi, mulai melakukan kerusakan. Manusia mulai merusak alam tempat mereka hidup. Manusia mulai serakah hingga mengambil alam melebihi apa yang dibutuhkan, penebangan pohon, penjarahan hewan, hingga merusak kehidupan laut. Adakalanya manusia berusaha untuk menjadi unggul dibandingkan yang lain. Berpikir bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, hingga lupa untuk tetap berada dalam kesederhanaan.

Keinginan untuk memiliki kelebihan diantara orang lain bisa berdampak positif maupun negatif. Fromm menyebut keinginan manusia tersebut sebagai kebutuhan akan keunggulan (*transcendence*). Kebutuhan akan keunggulan didefinisikan sebagai dorongan untuk melampaui keberadaan yang pasif dan kebutuhan menuju alam penuh makna dan kebebasan. Manusia dapat mengungguli sifat pasif mereka, baik dengan cara menciptakan maupun menghancurkan kehidupan.<sup>1</sup> Individu yang menggunakan keunggulan diri ke arah yang negatif akan mendatangkan kerusakan. Sementara individu yang menggunakan keunggulannya untuk kebaikan, membantu sesama, maka akan mendapatkan kesejahteraan lahir maupun batin.

Degradasi moral juga menjadi isu penting di zaman sekarang. Manusia sedikit demi sedikit meninggalkan ajaran kitab suci yang merupakan *manual book* untuk menjalani hidup. Manusia mulai menjadi sekutu setan dengan mengikuti bisikannya. Manusia mulai menipu, memakan riba, mencuri, melalaikan sholat dan puasa,

---

<sup>1</sup> J. Feist dan G.J. Feist, *Theories of Personality* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 231.

membunuh, melakukan pelecehan seksual, hingga foya-foya, hidup untuk bermewah-mewah. Para remaja di era sekarang mulai mengalami kelemahan mental. Mereka mudah menyerah, lebih suka mendapatkan sesuatu yang instan, *unggah ungguh* (sopan santun) sudah mulai pudar, dan tidak *sabaran*.

Meskipun keburukan terpampang nyata di depan mata, masih ada orang-orang yang terus memperjuangkan dan menyebarkan kebaikan. Salah satu tindakan untuk bisa mencegah ataupun memperbaiki degradasi moral itu ialah melalui bimbingan maupun konseling. Bimbingan terkecil dilakukan di lingkungan keluarga. Orang tua melakukan bimbingan melalui nasihat ataupun menjadi *role model* bagi anak-anaknya.

Indonesia memiliki ratusan suku budaya, tentu memiliki norma yang berbeda. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berbasis budaya yang telah mengakar di masyarakat yang memiliki landasan filsafat hidup sendiri perlu diperhatikan. Hasil penelitian Tim Secapramana menyimpulkan bahwa banyak teori dan penemuan tidak dapat digeneralisasi dalam budaya lain.<sup>2</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden menyatakan bahwa karakter masyarakat Indonesia membutuhkan pemahaman teoretik tertentu untuk dipahami. Hanya 25% responden yang secara tegas menyatakan bahwa karakter masyarakat Indonesia dapat dipahami melalui teori Barat. Sementara 10% lainnya menyatakan ada yang dapat dipahami melalui teori Barat dan ada yang membutuhkan pemahaman teoretik tertentu. Hasil penelitian ini bisa menjadi alasan betapa pentingnya untuk menggali bimbingan dan konseling indigenus atau berbasis budaya.

Para orang tua Jawa tidak pernah lepas dari butir-butir *pituduh* (bimbingan) dan *wewaler* (nasehat) dalam memberikan pendidikan karakter. Butir-butir *pituduh* (bimbingan) dan *wewaler* (nasehat) diberikan oleh para orang tua sebagai salah satu petunjuk dan pegangan hidup bagi anak-anak mereka dalam meniti kehidupan di

---

<sup>2</sup> N. Prihartanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 2.

dunia ini.<sup>3</sup> Budaya Jawa mengajarkan manusia untuk mengenal *unggah-ungguh* (sopan santun). Manusia Jawa yang tidak berperilaku sesuai dengan aturan tata nilai masyarakat disebut *ora njawa* (tidak Jawa). Salah satu pedoman *laku utama* adalah *ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara* (artinya ilmu itu bisa dipahami/dikuasai harus dengan cara, cara pencapaiannya dengan cara *kas*, artinya *kas* berusaha keras memperkokoh karakter, kokohnya budi (karakter) akan menjauhkan diri dari watak angkara). *Laku* adalah langkah atau cara mencapai karakter mulia, bukan ilmu pengetahuan semata.

Butir-butir *pituduh* (bimbingan) dan *wewaler* (nasehat) banyak tertuang dalam karya-karya pujangga keraton. Keraton Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa di Indonesia. Karya sastra yang berasal dari pujangga keraton Surakarta antara lain *Centhini*, *Dewaruci*, *Nitisastra*, *Tri Dharma Pangeran Sember Nyawa*, *Wedhatama*, *Wulangreh*, *Jakalodhang*, *Kalatidha*, dan naskah-naskah pujangga Ranggawarsita lainnya. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Jawa dan berbentuk *tembang* (puisi). Banyak tersimpan nilai-nilai luhur yang bisa membantu manusia mencapai kebahagiaan melalui naskah (*serat*) kuno yang berisi *pituduh* (bimbingan) dan *wewaler* (nasehat). Namun, tidak semua orang (khususnya Jawa) mengenal atau berkesempatan mempelajari *serat* tersebut.

*Serat Wulangreh* ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV pada tanggal 28 besar tahun *Jimakir* 1714 atau tanggal 18 September 1788. *Serat* berarti buku atau karangan, sedangkan *wulangreh* berasal dari dua kata yaitu *wulang* dan *reh*. *Wulang* (*piwulang*) sinonim dengan *wuruk*, *pitutur* yang berarti ajaran, yaitu ajaran tentang kebaikan memberikan peringatan supaya tidak melakukan perilaku yang tidak baik. *Reh* dalam Bahasa Jawa *panyekeling praja*, *prakara/tatanan/pranatan*, *tata kapraja*, *tatapraja* yang berarti pemerintahan.<sup>4</sup> *Serat Wulangreh* mengajarkan tentang ketuhanan, kemanusiaan, tata krama, serta pengendalian diri. *Serat Wulangreh*

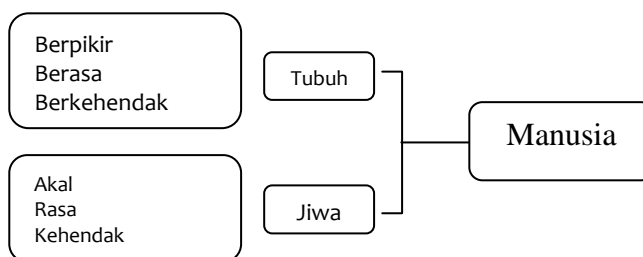
<sup>3</sup> Suharto, *Butir-butir Budaya Jawa: Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sejatining Becik*, Hardiyanti Rukmana, (ed.) (Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi, 1992), xi.

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Digital Baoesastra Djawa*, (online), (1939) (<http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/38-kamus-dan-leksikon/802-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-22-r>), diakses 13 September 2013)

merupakan karya sastra lama sehingga perlu melakukan interpretasi makna, agar bisa dipahami nilai-nilai luhur apa saja yang bisa diambil terkait dengan peran jiwa dalam meraih kesempurnaan hidup.

### Jiwa Manusia

Setiap manusia yang hidup memiliki jiwa. Jiwa bisa diartikan sebagai 1) prinsip hidup, asas hidup, 2) pikiran, akal, ingatan, termasuk proses-proses kesadaran maupun ketidaksadaran, dan 3) aku, jati diri, diri.<sup>5</sup> Jiwa manusia memiliki sumber-sumber kemampuan yang disebut dengan akal, rasa kejiwaan, dan kehendak kejiwaan (aktif, tidak otomatis tertarik pada hal yang enak).<sup>6</sup>



Gambar 1.1 Struktur Penyusun Diri Manusia (Diolah dari tulisan Notonagoro dan Sunan Pakubuwana IV)

Akal ialah yang memberi pengetahuan tentang perbuatan, tentang bagaimana yang harus dilakukan. Rasa yang mengujinya dengan berpedoman pada hasratnya sendiri. Kehendak yang menentukan akan dilakukan atau tidaknya perbuatan dan akhirnya mendorong terlaksananya atau menolak pelaksanaannya.<sup>7</sup>

Bakker menyebut penyatuan antara struktur diri manusia sebagai jiwa yang membadan dan badan yang menjiwa. Jika hasil penelitian hakikat manusia dalam *serat wulangreh* mengatakan bahwa jiwa berkembang saat roh dan badan menyatu,<sup>8</sup> beda halnya dengan jiwa menurut Kant dan Schelling. Kant dan Schelling menyatakan

<sup>5</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Dr. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 2011.), 393.

<sup>6</sup> Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, Cet. III, 1975), 88.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>8</sup> A. Prafitralia, *Nilai-Nilai Pribadi Ideal Konseli dalam Serat Wulangreh* (Tesis tidak diterbitkan) (Malang: PPs UM, 2015), 69.

bahwa jiwa telah diciptakan sebagai substansi utuh sebelum kehidupan duniawi, jiwa tersebut bersatu dengan badan dengan berbagai alasan.

Jiwa dalam *Serat Wulangreh* tertuang dalam kalimat *pamoring gusti kawula*<sup>9</sup> dalam bab Sinom bait 11 dan 12 berikut ini:

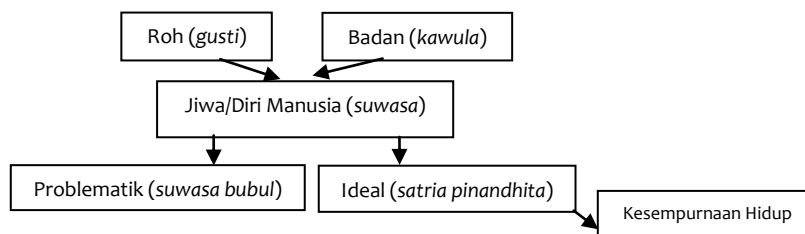
<i>Pamoring Gusti kawula</i>	Bersatunya pencipta dan makhluknya
<i>Pan iku ingkang sayekti</i>	Itu sebenarnya
<i>Dadine sotya ludira</i>	laksana <i>sotya ludira</i>
<i>Iku den waspada ugi</i>	Yang waspada juga
<i>Gampangane ta kaki</i>	Mudahnya, anakku
<i>Tembaga lawan mass iku</i>	Tembaga dan emas itu
<i>Linebur ing dahana</i>	Dilebur dalam api
<i>Luluh amor dadi siji</i>	Hancur luluh menjadi satu
<i>Mari nama kencana miwah tembaga</i>	Hilanglah sifat tembaga dan emasnya
<i>Ingaranana kencana</i>	Disebut emas
<i>Pan wus kamoran tembaga</i>	Tapi telah tercampur tembaga
<i>Ingaranana tembaga</i>	Disebut tembaga pun
<i>Wus kamoran kencana</i>	Telah tercampur emas
<i>Mila dipun wastani</i>	Maka dikatakan
<i>Mapan suwasa punika</i>	Suwasa yang demikian itu
<i>Pamor mas tembaga</i>	Percampuran tembaga dan emas
<i>Pramila namane salin</i>	Maka namanya berubah
<i>Lan rupane sayekti punika beda</i>	Dan warnanya pun berbeda

*Pamor* berarti bersatu, berkumpul, manunggal. *Gusti* berarti pencipta, raja dalam hal ini diartikan sebagai rohani atau batin. Rohani membawa sifat roh yang suci. *Kawula* berarti hamba,<sup>10</sup> rakyat namun dimaknai sebagai wadah atau jasmani. Jasmani tersebut membawa sifat duniawi. Penyatuan antara jasmani dan rohani menghasilkan jiwa manusia yang akan terus berkembang. Badan maupun rohani manusia membutuhkan latihan-latihan khusus sebagai proses untuk mencapai kesempurnaan hidup.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 144.

<sup>10</sup> Poerwadarminta, *Kamus*.

<sup>11</sup> Prafitralia, *Nilai*, 69.



Gambar 1.2 Hakikat Manusia dalam *Serat Wulangreh*

Penjelasan Descartes mengenai esensi jiwa ialah kesadaran dan berpikir, keberadaannya tidak bergantung pada ruang dan waktu karena merupakan substansi yang immateril atau bukan fisik.<sup>12</sup> Sebaliknya, tubuh seperti halnya benda-benda fisik lainnya, terdiri dari partikel-partikel yang bergerak dan memiliki keluasan. Descartes menyatakan jiwa secara sadar kadang-kadang menolak atau mengubah respon-respon tubuh. Jiwa adalah terpadu, rasional, konsisten, tetapi juga terbatas kekuatannya dalam menghadapi tubuh yang seringkali sukar dikendalikan.<sup>13</sup>

### Peran Jiwa dalam *Serat Wulangreh*

Peran jiwa yang dijabarkan secara implisit dalam *Serat Wulangreh* bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: jiwa sebagai penyimpan informasi, jiwa sebagai pengarah perilaku, jiwa sebagai pengendali perilaku.

#### 1. Jiwa sebagai penyimpan informasi

Segala informasi yang masuk pada diri manusia berasal dari lingkungan (semua hal di luar tubuh individu). Manusia belajar dan menyerap semua informasi baik maupun buruk melalui indra penerima. Dari indra penerima, manusia mulai memproses informasi di dalam otak sehingga pada akhirnya mempengaruhi pikiran, persepsi dan juga tingkah lakunya. Ibaratkan sebuah wadah yang terus menerus diisi dengan sampah, maka akan menghasilkan kumpulan sampah busuk. Wadah yang berisi berlian, maka akan lebih bernilai. Begitu juga manusia, manusia akan menjadi baik bila yang masuk dalam dirinya berupa hal-hal baik, minimal informasi tentang

<sup>12</sup> Z. Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), 49.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 53.

kebaikan lebih besar daripada keburukan. Manusia yang buruk, juga merupakan hasil dari informasi buruk yang sering ia terima.

*Serat wulangreh* mengajarkan individu agar mempelajari mana yang baik dan mana yang buruk. Individu harus senantiasa berlatih untuk mengamalkan nilai-nilai kesopanan dan menjunjung tinggi aturan adat setiap saat. Individu perlu merenungkan setiap nasihat sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan ini. Berikut kutipan dari bab Pucung bait 18-19:

<i>Caritane ala becik dipun weruh nuli rasakna Layang iku sauning den karasa kang becik sira anggoa</i>	Paparan baik buruk harus dipahami Kemudian renungkan Isi buku itu Renungkan dan yang baik gunakanlah
<i>Inggang ala kawruhana alanipun dadine tyasira weruh ala lawan becik inggang becik wiwitane sira wruha</i>	Yang jelek ketahui letak kejelekannya Jadinya hatimu Tahu buruk dan baik Yang baik yang perlu kau ketahui

Nasihat dalam bait tersebut di atas mengajarkan manusia agar tidak serta merta menolak atau mengikuti sebuah nasihat. Hal terpenting ialah individu dapat memilah dan mengetahui letak keburukan dan kebaikan dari sebuah nasehat yang sedang dipelajari.

Perbuatan buruk perlu dihindari. Manusia yang jahat adalah manusia yang tingkah lakunya cenderung pada keburukan, manusia yang dalam pikirannya tersimpan hal-hal buruk. Manusia dilarang untuk tidak mendekati orang jahat karena manusia memiliki potensi untuk terpengaruh oleh lingkungan. Perilaku jahat maupun baik yang dilihat oleh manusia akan tersimpan dalam ingatan dan bisa jadi memiliki pengaruh, kemudian perilaku baik maupun buruk tersebut bisa menular kepada lainnya. Berikut kutipan bab Kinanti bait 5:

<i>Yen wong anom pan wis tamtu manut marang inggang ngadhepi yen kang ngadhep akeh bangsat datang wurung bisa juti yen kang ngadhep akeh durjana nora wurung bisa maling</i>	Orang muda sudah tentu Mengikuti lingkungannya Jika disekitarnya banyak orang jahat Maka jahatlah akhirnya Bila disekitarnya para durjana Akhirnya ia bisa menjadi pencuri
--	---

Watak buruk dalam *serat wulangreh* meliputi kesombongan, suka mencela dan mengkritik pekerjaan orang lain, *lonyo, lemer, genjah, angrong pasanakan, nyumur*



*gumuling* dan *ambuntut arit*. *Lonyo* ialah ragu-ragu, tidak mantap. *Lemer* ialah iri dengan hak milik orang lain. *Genjah* ialah mengagungkan benda atau karyanya. *Angrong pasanakan* ialah suka mengganggu pernikahan saudara, kawan, saudara dan keluarga. *Nyumur gumuling* ialah tidak bisa menjaga rahasia. *Buntut arit* ialah orang yang berperilaku baik di depan tapi membicarakan hal-hal buruk di belakang. Berikut kutipan bab Pangkur bait 14:

*Aja lonyo lemer genjah  
angrong pasanakan nyumur  
gumuling  
ambuntut arit puniku  
watekan tan raharja*

*Jangan lonyo lemes genjah  
angrong pasanakan nyumur  
gumuling  
ambuntut arit puniku  
Watak yang tidak baik*

## 2. Jiwa sebagai penentu tindakan

Robot merupakan miniatur sederhana dari manusia. Kerangka robot ibarat fisik manusia. Saluran listrik ibarat roh yang ditiupkan ke tubuh manusia. *Software* untuk menggerakkan robot ibarat jiwa manusia. Robot akan merespon atau berperilaku sesuai dengan informasi yang tersimpan dalam software. Robot tidak akan merespon apa pun di luar apa yang telah tersimpan dalam software. Begitu juga manusia, manusia akan berperilaku sesuai dengan apa yang tersimpan dalam dirinya. Manusia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak pernah (sama sekali) mereka ketahui. Oleh karena itu, serat wulangreh menganjurkan agar manusia menghindari lingkungan yang buruk.

*Serat Wulangreh* memberikan tiga kunci agar manusia tidak terjebak dalam perbuatan buruk serta tidak malu dikemudian hari, yaitu *rereh*, *ririh*, dan *ngati-ngati*. *Rereh* artinya sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh* artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ati* artinya berhati-hati dalam bertindak. Sebagaimana yang tercantum dalam Gambuh bait 9 dan 11.

### a. *Rereh*

Sikap *rereh* dicontohkan dalam Gambuh bait 12 yaitu tidak banyak memuji anak muda. Anak muda yang terlalu banyak pujian akan menjadi tolol, bodoh, bingung, dan terombang-ambing. Anak muda bisa lupa diri dan besar kepala dengan

pujian yang berlebihan. Pujian membuat hati ataupun pikiran anak muda terombang-ambing, karena sebenarnya dalam pujian ada yang bertujuan baik, ada juga yang bertujuan untuk mengharapkan timbal balik. Kesabaran anak muda dalam menerima pujian bisa membantu mereka untuk tidak terperosok dalam rayuan manis orang lain.

*b. Ririh*

Pentingnya manusia untuk senantiasa *ririh* ini dijelaskan dalam Pangkur bait 2. Cermat dan mengutamakan pertimbangan yang matang dalam segala hal dikatakan sebagai alat yang baik. Oleh karena itu, tidak boleh ditinggalkan. Contoh dari *ririh* ini tercantum dalam bab Gambuh bait 16 berikut ini:

<i>Aja kakehan sanggup</i>	Jangan merasa tahu banyak
<i>durung weruh tuture agupruk</i>	Belum melihat sendiri sudah banyak bercerita
<i>tutur nempil panganggepe wruh pribadi</i>	Merasa seperti melihat sendiri

Informasi yang masih samar-samar adalah informasi yang belum utuh, sehingga akan mendatangkan ketidakjelasan. Ketidakjelasan informasi bisa mengakibatkan munculnya fitnah, akhirnya bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Manusia yang tergesa-gesa meyakini dan menyebarkan informasi yang tidak diketahui sebagaimana dia benar-benar mengetahuinya, akan mudah termakan oleh isu. Oleh karena itu, hanya kebenaran yang disampaikan dan diperlihatkan kepada sesama manusia. *Serat Wulangreh* (bab Maskumambang bait 30) menggambarkan hal tersebut sebagaimana peran sang raja. Raja tidak mengutamakan anak, sanak keluarga dan bahkan istri tercinta. Raja hanya mengutamakan kebenaran. Hanya kebenaran dan keadilan yang terpatri dalam diri. Sikap itulah yang nantinya mampu menjaga keutuhan adat istiadat masyarakat.

<i>Mapan Ratu tan duwe kadang myang siwi</i>	Sesungguhnya raja tidak punya anak dan saudara
<i>sanak prasanakan</i>	Sanak famili
<i>tanapi garwa kakasih</i>	Dan istri tercinta
<i>amung bener agemira</i>	Kebeneran yang dipegang

Contoh lain tentang *ririh* ialah dalam hal membaca buku, media cetak ataupun elektronik lainnya (bab *Pucung bait 17-18*).

<i>Lawan maning ananing pituturingsun yen sira amaca layang sabarang layanging aja pijer katungkul ningali sastra</i>	Dan lagi nasihatku Bila kau membaca Segala macam buku Jangan hanya terpukau pada sastra
<i>Caritane ala becik dipun weruh nuli rasakna Layang iku sauning den karasa kang becik sira anggoa</i>	Paparan baik buruk harus dipahami Kemudian renungkan Isi buku itu Rasakan dan yang baik gunakanlah

Sastra bisa mempengaruhi pembaca. Setiap sastra memiliki kisah baik ataupun buruk. *Serat Wulangreh* mengingatkan kepada setiap manusia untuk tidak begitu saja terpukau dengan isi buku. Manusia perlu memahami isi bacaan dengan baik, sehingga mampu menangkap sisi baik dan buruk dari yang disampaikan oleh buku tersebut. Setelah memahami isi dari buku, manusia perlu merenungkan isinya. Proses tersebut akan membantu manusia untuk tidak salah dalam mengambil pelajaran, karena informasi yang terinternalisasi dalam diri sudah melewati penyaringan yang mendalam.

<i>Lan mugl padha tirua Kaya luluhure padha Sudira betah atapa Sarta waskitha ing nala Ing kasampurnaning gesang Kang patitis nora mamang</i>	Dan tirulah Seperti para leluhur itu Kuat bertapa Dan pandai bernalar Atas kesempurnaan hidup Yang tepat tidak ragu-ragu
---	---

Bab *Girisa bait 23* di atas mengajarkan manusia untuk meniru apa yang dilakukan oleh para leluhur, yaitu bertapa dan pandai bernalar. Bertapa dalam hal ini adalah mengekang hawa nafsu, tidak terlalu cinta dunia. Setiap kejadian dan tanda alam yang dilihat oleh para leluhur senantiasa dipahami dan direnungkan, sehingga menghasilkan sebuah ilmu yang menjadi pedoman dalam hidup. Para leluhur melakukan dua hal tersebut demi tercapainya kesempurnaan hidup.

### c. *Ngati-ati*

Terakhir ialah mengenai *ngati-ati*. Masing-masing individu memiliki hak dan tanggung jawab. Apa yang terjadi pada diri manusia seperti benar-salah, untung-rugi,

baik-buruk, sukses-gagal, semua tergantung pada diri manusia. Pernyataan tersebut berasal dari bab Durma bait 3 berikut ini:

<i>Bener luput ala becik lawan begja cilaka mapan saking ing badan priyangga dudu saking wong liya pramila den ngati-ati sakeh dirgama singgahana den eling</i>	Betul salah buruk baik dan untung Celaka dan memang dari Dirimu sendiri Bukan dari orang lain Maka berhati-hatilah Terhadap segala ancaman Simpanlah dan ingatlah
---	---

### 3. Jiwa sebagai pengendali tindakan

Peran jiwa yang pertama dan kedua mampu dilakukan oleh setiap manusia. Akan tetapi tidak semua orang mampu memerankan peran jiwa yang terakhir. Jiwa sebagai pengendali tindakan, yaitu mengendalikan diri untuk tetap berada dalam kebaikan. Kebajikan adalah jalan hidup yang sesuai dengan konsep keseimbangan. Kejahatan adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan keseimbangan tersebut.<sup>14</sup> Oleh karena itu, *Serat Wulangreh* menganjurkan manusia untuk mempelajari kebaikan sejak dini dan tidak mendekati perilaku buruk. Manusia yang semakin dekat dengan keburukan, akan semakin mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri untuk tidak terperosok dalam tindakan yang buruk.

*Serat Wulangreh* memberikan bimbingan agar manusia mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat keduniaan dan keangkaramurkaan. Jiwa yang sempurna bisa terwujud dengan menjaga kebersihan jasmani dan kesucian rohani. Pilihan untuk tetap berada di jalan kebaikan ataupun keburukan tergantung pada jiwa. Jiwa yang baik akan cenderung mengarah pada kebaikan. Jiwa yang buruk akan cenderung mengarah pada tindak kejahatan. Kesempurnaan jiwa membutuhkan proses yang lama. Kemampuan jiwa untuk memilih antara kebaikan ataupun keburukan tersebut bergantung pada pengalaman ataupun ilmu pengetahuan yang dimiliki. Manusia dikatakan telah mencapai kesempurnaan diri saat manusia berhasil menjaga kesucian batin dan kebersihan lahir, tidak terhinggapi oleh nafsu dan amarah. Sebagaimana syair yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* bab Sinom bait 15 berikut ini:

<sup>14</sup> A. Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh* (Bandung: Padma Press, 2005), 21.

<i>Puniku mapan utama</i>	Itulah yang baik
<i>Tepane badan puniki</i>	Seperti badan ini
<i>Lamun arsa ngawruhana</i>	Bila ingin kau ketahui
<i>Pamore kawula gusti</i>	Menyatunya jasmani dan rohani
<i>Sayekti kudu resik</i>	Sungguh harus bersih
<i>Aja katempelan nepsu</i>	Jangan terhinggapi nafsu
<i>Luamah lan amarah</i>	Luamah dan amarah
<i>Sarta suci lair batin</i>	Dan suci lahir batin
<i>Didimene sarira bisaa tunggal</i>	Agar diri bisa menyatu

Tidak mudah untuk mencapai kesempurnaan diri. Manusia memerlukan latihan-latihan untuk mencapai kesempurnaan, baik itu latihan jasmani maupun rohani. Latihan-latihan yang dimaksud dijelaskan pada bab Kinanti bait 1 dan 2 berikut ini:

<i>Padha gulangen ing kalbu</i>	Latihlah kalbumu
<i>ing sasmita amrih lantip</i>	Supaya tajam pemikiran kalian
<i>aja pijer mangan nendra</i>	Jangan hanya makan tidur
<i>ing kaprawiran den kesthi</i>	Dalam keperwiraan pikirkanlah
<i>pesunen sariranira</i>	Latihlah dirimu
<i>cegahen dhahar lan guling</i>	Kurangi makan dan tidur
<i>Dadya lakunireki</i>	Jadikanlah lakumu itu
<i>cegah dhahar lawan guling</i>	Mengurangi makan dan tidur
<i>lan aja kasukan-sukan</i>	Jangan suka foya-foya
<i>anganggowa sawatawis</i>	Berpakaianlah yang sederhana
<i>ala wateke wong suka</i>	Jelek watak orang yang berfoya-foya
<i>nyuda prayitna ing batin</i>	Mengurangi ketajaman batin

Latihan pertama yang diperlukan manusia untuk mencapai kesucian batin ialah dengan melatih kalbu agar pemikiran menjadi tajam. Latihan kedua yang diperlukan manusia untuk menjaga kebersihan lahir ialah dengan mengurangi makan dan tidur, tidak berfoya-foya, tetap dalam kesederhanaan, tidak cinta dunia secara berlebihan. Bentuk latihan jasmani tersebut bertujuan untuk mempertajam batin manusia.

Jiwa manusia yang baik akan mengarahkan manusia untuk condong kedalam tindakan yang baik, pikiran yang positif. Jiwa yang buruk akan memiliki kecondongan untuk melakukan tindakan yang kurang baik serta berpikiran yang negatif terhadap segala hal yang ia dapatkan. *Serat Wulangreh* mengingatkan manusia untuk lebih baik senantiasa berhati-hati terhadap segala rintangan, daripada menyalahkan orang lain.

Selama manusia konsisten dan memiliki tekad untuk mengikuti nasihat baik, melakukan latihan-latihan pengekangan diri untuk menjaga lahir tetap bersih dan batin tetap suci, maka manusia mampu mencapai kesempurnaan hidup. Manusia yang berhasil menjadi jiwa yang mulia dikenal dengan nama *Satria Pinandhita*. Kierkegaard bahkan menyatakan bahwa manusia dengan orientasi pada nilai-nilai religius merupakan tahap tertinggi dalam eksistensi manusia.<sup>15</sup>

### Kesimpulan

*Serat Wulangreh* merupakan kitab Jawa kuno yang ditulis oleh Sunan Pakubuwana IV pada tanggal 18 September 1788. *Wulangreh* sengaja ditulis untuk mengajarkan ilmu pemerintahan sekaligus budi pekerti kepada putra mahkota agar menjadi Raja yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam *Serat Wulangreh* bisa digali kembali untuk dijadikan pedoman dalam bimbingan dan konseling berbasis budaya (*indigenous healing*).

Manusia dalam *serat wulangreh* digambarkan sebagai satu kesatuan antara sesuatu yang terlihat (badan) dengan sesuatu yang abstrak (jiwa). Jiwa merupakan esensi dari diri manusia yang mampu mengarahkan individu untuk mencapai kesempurnaan hidup, atau bahkan menghinakan diri sendiri. Peran jiwa dalam *serat Wulangreh* terbagi menjadi tiga, yaitu jiwa sebagai penyimpan informasi, jiwa sebagai pemberi arah, dan jiwa sebagai pengendali tindakan.

### Referensi

- Abidin, Z. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Feist, J. & Feist, G.J. *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Mustofa, A. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Roh*. Bandung: Padma Press, 2005.
- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Cet. III. Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Digital Baoesastra Djawa*, (online), 1939. Dalam <http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/38-kamus-dan-leksikon/802->

---

<sup>15</sup> Z. Abidin, *Filsafat*, 126.

bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-22-r, diakses 13 September 2013.

Prafitralia, A. *Nilai-Nilai Pribadi Ideal Konseli dalam Serat Wulangreh*. Tesis. Malang: PPs UM, 2016.

\_\_\_\_\_. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004.

*Serat Wulangreh: Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Dahara Prize, 1991.

Suharto. *Butir-butir Budaya Jawa: Hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawaleksana Ngudi Sejatining Becik*. Hardiyanti Rukmana (ed), Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi, 1992.